

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keaneka ragaman warisan budaya yang sangat mempesona. Hal ini tercermin dalam berbagai karya yang sangat kaya dengan nilai estetika, filosofi dan ekonomi. Hal ini merupakan warisan peradaban yang sangat menawan.

Potensi kekayaan alam dan budaya Indonesia serta kekayaan dan keindahan alam sebagai bahan baku ekonomi kreatif. Peluang tersebut harus direspon oleh pemerintah dan masyarakat untuk sadar “potensi kreatifitas” yang ada baik secara internal maupun eksternal. Salah satu warisan kekayaan budaya Indonesia adalah bambu yang secara historis merupakan aset untuk keperluan profit. Disisi lain, bambu juga memiliki potensi yang begitu besar sehingga dibutuhkan pemberdayaan dalam pengembangannya untuk meningkatkan kesejahteraan serta pendapatan masyarakat Kabupaten Pandeglang provinsi Banten.

Pemberdayaan dilakukan untuk menolong orang-orang mendapatkan kekuasaan dengan cara meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri mereka. Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan kegiatan memperluas aset dan kemampuan masyarakat miskin dengan cara berpartisipasi dalam berunding, mempengaruhi, mengendalikan, dan memegang akuntabilitas lembaga yang mempengaruhi hidup mereka. Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan.¹

Urusan pemerintahan pada dasarnya mencakup tiga fungsi yang dapat dijalankan oleh pemerintah yaitu pengaturan (*public regulation*), pelayanan publik (*public goods*) dan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*). Pemberdayaan

¹ Cholisin, “Pemberdayaan Masyarakat Geladi Manajemen Pemerintahan Desa Bagi Kepala Bagian/ Kepala Urusan Hasil Pengisian Tahun 2011 di Kabupaten Sleman”. (Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), h. 1.

adalah fungsi pemerintah memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengakses atau memanfaatkan barang-barang *public* tersebut serta mengembangkan potensi dan aset yang dimiliki masyarakat.² Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan.³

Untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia, maka perlu pengelolaan yang serius melalui program pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan produk ekonomi kreatif. Salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini kelompok pengrajin anyaman bambu sebagai aset potensial yang merupakan aset dan potensi kreatif yang bisa terserap dalam lapangan kerja. Kerajinan anyaman bambu dari Kelompok Mawar Berkah merupakan salah satu kelompok kreatif masyarakat Indonesia yang berlandaskan pemberdayaan masyarakat.

Usaha kerajinan anyaman bambu ini terus berkembang keanggotaannya. Selain itu, produk anyaman bambunya juga bertambah seperti tempat tisu dan tas. Setelah adanya intervensi melalui pemberdayaan dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Provinsi Banten, kelompok pengrajin anyaman bambu melakukan pelatihan pembuatan produk anyaman berbahan dasar bambu serta inovasi produk.

Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan oleh banyak elemen seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat atau oleh organisasi masyarakat lokal sendiri. Birokrasi pemerintah tentu saja sangat strategis karena mempunyai banyak keunggulan dan kekuatan yang luar biasa ketimbang unsur-unsur lainnya seperti mempunyai dana, aparat yang banyak, kewenangan untuk membuat kerangka legal, kebijakan untuk pemberian layanan publik, dan lain-lain. Proses pemberdayaan bisa

² Eko Sutoro, *Desa Membangun Indonesia*, (Yogyakarta: Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD), 2014), h. 93.

³ Cholisin, "Pemberdayaan Masyarakat. Geladi Manajemen Pemerintahan Desa Bagi Kepala Bagian/ Kepala Urusan Hasil Pengisian Tahun 2011 di Kabupaten Sleman" (Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), h. 3.

berlangsung lebih kuat, komprehensif dan berkelanjutan bila berbagai unsur tersebut membangun kemitraan dan jaringan yang didasarkan pada prinsip saling percaya dan menghormati.⁴

Pemberdayaan masyarakat juga tidak terlepas dari unsur-unsur seperti kearifan lokal (*local wisdom*), institusi, dan individu. Ketiga unsur tersebut harus saling mendukung dan melengkapi karena jika satu dari ketiganya timpang, maka pelaksanaan pemberdayaan masyarakat akan sulit untuk menuju keberhasilan. Adapun tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membangun individu yang mandiri dan kelompok yang solid, serasi dengan pendekatan dan penguatan kelompok, dan tidak terlepas dari *social setting* masyarakat yang akan diberdayakan. Oleh karena itu, nilai-nilai lokal menjadi pedoman dalam mengembangkan kemampuan dan memaksimalkan potensi masyarakat sehingga keterlibatan tokoh masyarakat menjadi faktor yang cukup menentukan dalam proses pemberdayaan.⁵

Kelompok Mawar Berkah merupakan salah satu kelompok pengrajin anyaman bambu yang ada di Kelurahan Pager Batu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang. Kelompok ini turut berkontribusi dalam menghasilkan produk anyaman bambu dari perkumpulan para pengrajin anyaman bambu dalam kelompok mereka. Kelompok pengrajin anyaman bambu Mawar Berkah berdiri pada tahun 2016 dengan jumlah anggota diawal berdiri sebanyak 10 orang penganyam. Produk unggulan anyaman bambu Kelompok Mawar Berkah ini adalah produk cetok/ caping yang menggunakan warna alam. Secara kolektif, tradisi dan kehidupan masyarakat Kampung Pasirangin Kelurahan Pager Batu mewariskan budaya menganyam kepada anggota keluarganya terutama perempuan.

Banyak tantangan yang dihadapi oleh para pengrajin anyaman bambu di wilayah Kampung Pasirangin ini, khususnya Kelompok Mawar Berkah yang ada di wilayah Kelurahan Pager Batu. Mereka masih mengalami hambatan dalam

⁴ Cholisin, "Pemberdayaan Masyarakat. Geladi Manajemen Pemerintahan Desa Bagi Kepala Bagian/ Kepala Urusan Hasil Pengisian Tahun 2011 di Kabupaten Sleman" (Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), h. 6.

⁵ Chalid, Pheni, *Otonomi Daerah: Masalah, Pemberdayaan, dan Konflik*, (Jakarta: Kemitraan, 2005), h. 82.

memasarkan dan mengakses sumber-sumber ekonomi. Posisi mereka yang jauh dari akses pasar menjadi kendala yang bertahun-tahun tidak menemukan solusinya. Akhirnya, usaha mereka ini hanya menjangkau kebutuhan pasar lokal dan masyarakat setempat. Pasar yang jauh bukan hanya dalam arti fisik saja, tetapi yang lebih penting adalah aksesibilitas. Mereka memasuki pasar pembeli atau secara individual tanpa dukungan kelembagaan yang memadai. Akibatnya, posisi tawar mereka lemah. Pasar lokal yang bersifat terbatas juga perlu dikembangkan lagi agar dapat berkontribusi meningkatkan pasar nasional secara keseluruhan.

Untuk menghilangkan hambatan tersebut, pengrajin anyaman bambu harus memiliki pengetahuan yang baik, kemampuan akses pasar, memiliki keterampilan dalam menghasilkan produk anyaman yang berkualitas, serta memiliki kebersamaan dalam kelompoknya. Mencermati hal tersebut, maka perlu upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilakukan melalui penguatan kapasitas kelompok pengrajin.

Banyak pengrajin anyaman bambu rentan terhadap kemiskinan. Berbagai bentuk upaya penanggulangan kemiskinan yang ada, salah satu upaya penanggulangan kemiskinan adalah melalui strategi pemberdayaan dalam penanggulangan kemiskinan dengan sasaran kelompok masyarakat sebagai pelaku utama dalam pemberdayaan.⁶ Upaya pemberdayaan tersebut dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha maupun kelompok yang peduli dengan masyarakat miskin.

Dalam hal upaya penanggulangan kemiskinan, masyarakat tidak hanya diarahkan untuk mengatasi masalah kebutuhan dasar saja, tetapi juga dalam rangka membangun semangat dan kemandirian masyarakat miskin untuk berpartisipasi sebagai pelaku utama dalam pembangunan. Salah satu bentuk strategi pembangunan sosial dalam mencapai kesejahteraan adalah melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Penanggulangan kemiskinan melalui strategi pemberdayaan secara

⁶Sumodiningrat Gunawan, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2009), h. 48.

terfokus sekaligus dapat menghindari penggunaan dana pemerintah untuk kegiatan yang tidak produktif.⁷

Makna dari pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan yang tersedia di lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kesejahteraan.⁸ Shardlow dalam Adi menggambarkan pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.⁹

Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan pendapatan asli daerah khususnya bagi masyarakat Kelurahan Pager Batu, Kecamatan Majasari untuk memberikan pelatihan kemandirian yang berujung pada terciptanya para pengrajin anyaman bambu yang mempunyai nilai jual dan kreasi terhadap produk yang mereka produksi. Maka perlu untuk dilakukan perbaikan mengenai pemahaman mendasar tentang pelatihan pembuatan produk anyaman berbahan dasar bambu bagi setiap pengrajin sebagai solusi untuk mendukung terwujudnya program atau kegiatan usaha yang dilakukan oleh Kelompok Mawar Berkah adalah usaha di bidang produksi pembuatan produk-produk dari anyaman berbahan dasar bambu karena dapat menjadi solusi yang tepat bagi pemanfaatan sumber daya alam dan ekonomi masyarakat, salah satunya adalah sektor usaha kerajinan anyaman bambu yang mempunyai nilai strategis.

Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Mawar Berkah diawali atas keprihatinan keterbelakangan masyarakat Kampung Pasirangin meliputi bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Masyarakat tidak memiliki pekerjaan tetap, terkadang bekerja terkadang menganggur. Mereka tidak mempunyai cukup keterampilan, sehingga cakupan pekerjaan yang dapat dilakukan relatif terbatas yakni menjadi buruh tani dengan pendapatan yang kurang memadai. Selanjutnya

⁷ Sumodiningrat Gunawan, *Mewujudkan Kesejahteraan,*, h. 7

⁸ Sumodiningrat Gunawan, *Mewujudkan Kesejahteraan,*, h. 7

⁹ Adi Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas, Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 206.

kaum perempuan pun hanya sebagai ibu rumah tangga yang bekerja mengurus keluarga dan mengurus rumah tangga. Dalam kondisi keterbatasan dan keterdesakan ini, masyarakat Kampung Pasirangin berusaha bangkit. Salah satu warga masyarakat menjadi motor penggerak warga untuk mengajukan proposal ke pemerintah.

Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah ini berawal dari adanya program pemerintah yang memberikan bantuan berupa dana modal usaha yang dilakukan secara berkelompok. Pemberian bantuan ini dilakukan dari pemerintah melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia ke penerima bantuan dalam hal ini KUBE Mawar Berkah.

Untuk memberdayakan kelompok masyarakat, pemerintah membentuk sebuah program pemberdayaan masyarakat dengan fokus ekonomi sosial dengan sistem kelompok yang dinamakan Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Pemberdayaan melalui KUBE dilakukan dengan pemberian modal usaha produktif yang kemudian dapat secara mandiri mengembangkan individu dan kelompok, serta pemberian pelatihan dan keterampilan dalam pembuatan produk, pemberian bahan dan alat produksi.

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Mawar Berkah ini sudah berdiri sejak tahun 2016 yang didirikan oleh sebagian masyarakat di Kampung Pasirangin, Kelurahan Pager Batu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang yang menghasilkan produk anyaman bambu khususnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, kebutuhan pasar dan kebutuhan rumah tangga pada umumnya. Produk anyaman bambu ini setiap harinya memproduksi puluhan *pcs* atau sampai lebih.

Berdasarkan fenomena di atas, maka diperlukan kajian tentang “Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pembuatan Produk Anyaman Bambu”. Pemberdayaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini akan menjadi pondasi dalam pembangunan ekonomi yang menekankan pada aspek peningkatan kesejahteraan dan membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat Kampung Pasirangin di Kelurahan Pager Batu, Kabupaten Pandeglang. Dari penjelasan

tersebut, maka produk kerajinan anyaman bambu dalam hal ini, harus memiliki daya saing dan kualitas anyaman bambu agar dapat berkompetisi dalam pasar lokal dan nasional. Oleh karena itu perlu dilakukan pemberdayaan pengrajin anyaman bambu agar tetap ada di pasar dan terlestarikan. Selanjutnya dalam pengertian sederhana pemasaran produk berupa kerajinan anyaman bambu tidak hanya menciptakan transaksi ekonomi tapi juga transaksi sosial dan budaya dalam melestarikan produk warisan leluhur secara turun-temurun.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi ini dengan judul **“Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Mawar Berkah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pembuatan Produk Anyaman Bambu” (Studi Kasus di Kampung Pasirangin, Kelurahan Pager Batu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi pengrajin Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah di Kampung Pasirangin, Kelurahan Pager Batu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah di Kampung Pasirangin, Kelurahan Pager Batu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat bagi pemberdayaan pengrajin Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah di Kampung Pasirangin, Kelurahan Pager Batu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu kepada permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi umum pengrajin Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah di Kampung Pasirangin, Kelurahan Pager Batu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang.
2. Untuk mengetahui pemberdayaan yang dilakukan Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah di Kampung Pasirangin, Kelurahan Pager Batu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang.
3. Untuk menjelaskan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat bagi pelaksanaan pelatihan pembuatan produk anyaman bambu Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah di Kampung Pasirangin, Kelurahan Pager Batu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan penulis mengenai peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat pada pembuatan produk anyaman bambu melalui Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah di Kampung Pasirangin, Kelurahan Pager Batu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan menjadi masukan yang sangat berguna untuk para pihak sebagai berikut:

- a. Pembuatan proses pemberdayaan masyarakat untuk Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah sehingga menghasilkan nilai jual dan daya saing.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu pemerintah, baik di tingkat pusat, daerah serta masyarakat.

- c. Pengembangan anyaman bambu yang berdampak dalam peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat dan optimalisasi sinergitas antar pihak stakeholder.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan perbandingan dan bahan kajian dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian yang telah dilakukan mengenai pemberdayaan masyarakat. Adapun yang digunakan untuk memperoleh antara lain:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Amsyarnedi Asnawi berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Terasing melalui Metode Sistem Pemukiman Sosial (SPS)*”. Program SPS belum mencapai sasaran yang diinginkan, hal ini disebabkan petugas lapangan dalam program SPS hanya berpedoman pada Juklak dan Juknis tanpa usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi lapangan, sehingga aspirasi masyarakat belum dapat diakomodasi secara baik oleh petugas lapangan.¹⁰

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, menurut penulis penelitian pertama belum menjelaskan permasalahan kegagalan program pemberdayaan secara substantif, yaitu melalui pandangan pemerintah di dalam memberdayakan, dan respon serta pandangan sasaran penerima sebagai penerima program pemberdayaan.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan anyaman berbahan dasar bambu. Penelitian tersebut di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang dikaji oleh saya yaitu dalam pemberdayaan pengrajin anyaman bambu di Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah dimana masyarakat khususnya pengrajin anyaman bambu diberdayakan melalui kerajinan anyaman berbahan dasar bambu.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rakhmani dengan judul “*Penguatan Ekonomi Komunitas Adat Terpencil: Studi Kasus Pelaksanaan Usaha Ekonomi*

¹⁰ Amsyarnedi Asnawi, “Pemberdayaan Masyarakat Terasing melalui Metode Sistem Pemukiman Sosial (SPS)” (Tesis, Program Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, 2011), h. i-ii.

Produktif Tiga Kelompok Usaha Bersama di Desa Hamak Utara, Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan".¹¹

Program pemberdayaan komunitas adat terpencil di Kalimantan Selatan pada tahun 2005 berhasil dicapai tujuannya. Pemerintah menemukan mekanisme pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat adatnya dengan menggunakan pendekatan kelompok yang menghasilkan kelompok ekonomi usaha bersama.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, menurut penulis penelitian kedua berguna dalam melihat tolak ukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat adat. Melalui penelitian tersebut, dapat dilihat peran pemerintah daerah dalam memahami kondisi masyarakat adatnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap masyarakat adat memiliki tradisi dan kebiasaan yang berbeda-beda, sehingga pemberdayaan tidak dapat dilakukan dengan mekanisme yang sama di setiap wilayah.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pemberdayaan masyarakat pada pembuatan anyaman bambu. Penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang dikaji oleh saya yaitu dalam pemberdayaan pengrajin anyaman bambu Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah dimana masyarakat yang diberdayakan khususnya pengrajin ibu rumah tangga dan jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Togar M. Simatupang dengan judul "*Ekonomi Kreatif: Menuju Era Kompetisi dan Persaingan Usaha Ekonomi*". Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung.¹² Penelitian ini memiliki tujuan mengenai kompetisi dan persaingan usaha ekonomi. Keterkaitan dengan penelitian saya adalah pemberdayaan seperti komunitas atau kelompok dalam upaya mengembangkan manusia yang bersumber daya kreatif. Dalam hasil

¹¹ Rakhmani, "Penguatan Ekonomi Komunitas Adat Terpencil: Studi Kasus Pelaksanaan Usaha Ekonomi Produktif Tiga Kelompok Usaha Bersama di Desa Hamak Utara, Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan" (Tesis, Program Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, 2009), h. 6-7.

¹² Togar M. Simatupang, "Ekonomi Kreatif: Menuju Era Kompetisi dan Persaingan Usaha Ekonomi" (Sekolah Bisnis dan Manajemen, Institut Teknologi Bandung, Bandung, 2007), h. 25.

penelitian tersebut strategi yang dilakukan pengrajin untuk mengembangkan produk dimulai dari upaya penyediaan bahan baku yang murah dan mudah diperoleh, pengembangan teknologi pembuatan, peningkatan organisasi pengelolaan, sampai dengan upaya pemasarannya, yang dinilai dapat meningkatkan hasil yang lebih baik. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa hambatan dan tantangan dalam pengembangan produk yang dihadapi para pengrajin yaitu keterbatasan modal, kesulitan memperoleh bahan baku, dan kesulitan dalam pemasaran. Namun dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa butuh peran pemerintah daerah dalam bentuk dukungan dan pembinaan.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pengembangan ketahanan nasional menjelaskan bahwa perlu pemberdayaan insan kreatif dalam pemberdayaan seperti komunitas. Penelitian tersebut di atas mengkaji dan mengungkapkan bahwa perlu pemberdayaan insan kreatif dalam pemberdayaan seperti komunitas dalam upaya mengembangkan manusia yang bersumber daya kreatif agar mandiri dengan talenta kreatifitas serta meningkatkan nilai tambah terhadap sektor ekonomi yang berkelanjutan. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah dilihat dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin, permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini adalah kebutuhan pengrajin anyaman bambu Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah terhadap pembinaan pemerintah daerah. Penelitian ini mengkaji dalam pemberdayaan masyarakat pada pembuatan anyaman bambu di Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah, masyarakat yang diberdayakan yaitu pengrajin dan jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

F. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Suharto, secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau pemberdayaan). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentang dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :¹³

¹³ Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 57-58.

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Dari hal tersebut, pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat menurut Sumodiningrat merupakan proses perubahan struktur yang harus muncul dari masyarakat, oleh masyarakat, dan hasilnya ditujukan demi kesejahteraan masyarakat. Proses ini harus berlangsung secara alamiah dengan anggapan bahwa masyarakat sebagai pelaku sosial ekonomi, memiliki produktivitas yang kurang lebih berimbang dan bertindak efisien serta rasional.¹⁴ Pemberdayaan masyarakat berarti meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandirian masyarakat.

Pemberdayaan menurut Wrihatnolo merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*empowerment*" atau "pemberian kekuasaan". Maka menurutnya, pemberdayaan adalah bukan hanya membuat "mampu" atau "daya", tapi juga memberikan kuasa. Karena orang yang tidak memiliki kuasa merupakan orang yang

¹⁴ Sumodiningrat Gunawan, *Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia di Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2007), h. 47.

lemah. Orang yang lemah memiliki potensi untuk melakukan kerusakan, pemberontakan, dan tidak mengenal aturan. Maka dari itu perlu pemberdayaan, terutama bagi yang “lemah” dan “tidak berdaya”.¹⁵

Pemberdayaan menurut Wrihatnolo bukanlah sebuah “teori”, melainkan sebuah praktik. Lalu pertanyaannya, bagaimana mengatur proses pemberdayaan? Memberdayakan tidak boleh memiliki makna “merobotkan” atau “menyeragamkan”. Pemberdayaan juga memberi ruang pada kemungkinan keberagaman, sesuai dengan kemampuan manusia yang beragam. Hal tersebut tentunya dengan harapan, manusia bisa saling melengkapi dengan keberagamannya.¹⁶

Wrihatnolo berpendapat, pemberdayaan adalah sebuah konsep yang mana, meskipun kehidupan merupakan sebuah proses yang alami, kehidupan perlu dimanajemenkan. Konsep manajemen sendiri menurutnya, lebih fokus pada meningkatkan nilai tambah dari suatu aset karena pemberdayaan menurutnya lebih merupakan konsep manajemen. Maka pemberdayaan harus mempunyai indikator keberhasilan. Misalnya saja para relawan sosial yang bergerak dalam program pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) yang biasanya memiliki indikator untuk kualitas kesetaraan gender yang menurutnya sesuai untuk mengukur pemberdayaan. Indikator tersebut diantaranya adalah akses, partisipasi, dan kontrol, terhadap sumber daya, serta kesetaraan.¹⁷

Pemberdayaan masyarakat memiliki manfaat yang nyata bagi kepentingan masyarakat pada umumnya, seperti yang diungkapkan oleh Anwas menjelaskan salah satu manfaat pemberdayaan masyarakat secara langsung adalah melalui pengentasan kemiskinan dengan cara mengubah pola pikir masyarakat untuk berdaya dan mandiri.¹⁸

¹⁵ Wrihatnolo R. R, dan R. N Dwijowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 1.

¹⁶ Wrihatnolo R. R, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 7. Untuk selanjutnya ditulis Wrihatnolo.

¹⁷ Wrihatnolo R. R, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 9. Untuk selanjutnya ditulis Wrihatnolo.

¹⁸ Anwas Oos M, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 86.

Penerapan cara pemberdayaan masyarakat yang baik menjadi tolak ukur utama sebuah tindakan agen pemberdayaan yang secara langsung berhubungan dengan masyarakat, yaitu sebuah tata kelola pemerintahan melalui aspek pendelegasian kekuasaan hingga pengelolaan lingkungan yang dapat mempengaruhi setiap kebijakan terkait pemberdayaan masyarakat.

Dari penjelasan dan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pemberian daya (*power*) berupa kesempatan atau peluang, keahlian, pengetahuan, dan materi, sehingga membuat yang tidak berdaya (*powerless*) menjadi berdaya dan memiliki kekuasaan (*powerful*) atau membantu meningkatkan kemampuan, kapasitas dan rasa percaya diri masyarakat sehingga mereka mempunyai daya atau kekuatan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dalam rangka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik sehingga dapat menentukan masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

2. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Adi pemberdayaan bisa dilihat dari program maupun proses. Pemberdayaan sebagai suatu program artinya pemberdayaan dilihat dari adanya tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan jangka waktunya. Pemberdayaan sebagai suatu proses merupakan kegiatan yang berkesinambungan sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan dan tidak hanya berpaku pada satu program saja. Selanjutnya menurut Adi mengenai pemberdayaan sebagai suatu proses yang berkesinambungan sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan tidak hanya terpaku pada satu program. Yang menjadi kunci dalam proses pemberdayaan ini adalah adanya kemauan dari masyarakat untuk berubah dan menggunakan dayanya secara mandiri mengubah keadaan semula menjadi keadaan yang lebih baik.¹⁹

Menurut Wrihatnolo, pemberdayaan sebagai proses tidak hanya menyangkut penguatan terhadap anggota masyarakat saja, tetapi juga pranatanya agar lebih memungkinkan bagi setiap warganya untuk mengakses sumber-sumber yang ada. Pemberdayaan juga tidak cukup hanya dengan pemberian bantuan material saja,

¹⁹ Adi Isbandi Rukmito, *Intervensi Komunitas,*,h. 211

namun juga perlu diarahkan pada aspek mental dan sosial juga budaya. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya menjadi bagian dari proses pemberdayaan. Bahkan pada dasarnya pemberdayaan merupakan proyek mereka sendiri. Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan “proses instan”.²⁰

a. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Adi, terdapat 7 tahap dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Tahapan-tahapan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, diantaranya adalah:²¹

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan mencakup persiapan petugas dan persiapan lapangan. Pada persiapan petugas, petugas menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Penyiapan petugas sangat diperlukan dalam proses pengembangan masyarakat. Pada persiapan lapangan, petugas melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun secara formal.

2) Tahap Assessment

Di tahap ini, yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang sedang dirasakan) atau kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program

Pada tahap ini, petugas secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada, masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

²⁰ Wrihatnolo, dkk., (ed.) *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), h. 3.

²¹ Adi Isbandi Rukmito, *Intervensi Komunitas,*, h. 179-185

4) Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini pelaku perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada.

5) Tahap Implementasi Program

Pada tahap ini berbagai rencana aksi yang telah dirumuskan secara bersama-sama akan dilaksanakan oleh masyarakat. Pada tahap ini merupakan tahap yang paling krusial dalam proses pemberdayaan masyarakat. Di tahap ini peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Di tahap ini pula tidak menutup kemungkinan terjadi kegagalan dikarenakan adanya pertentangan diantara warga sehingga mungkin sekali untuk kembali ke tahapan-tahapan sebelumnya untuk mencapai kematangan dalam membuat program pemberdayaan masyarakat.

6) Tahap Evaluasi Proses dan Hasil Perubahan

Pada tahap ini, implementasi program yang sudah dilakukan dievaluasi sebagai bentuk pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat, pada tahap ini sebaiknya melibatkan warga sehingga akan terbentuk sistem dalam masyarakat untuk melakukan pengawasan internal.

7) Tahap Terminasi

Pada tahap ini, petugas memutuskan hubungannya secara formal dengan masyarakat yang menjadi komunitas atau kelompok sasaran. Terminasi dilakukan selain karena masyarakat sudah dianggap mandiri, hal tersebut dilakukan karena waktu yang terpakai sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan

a. Faktor Pendukung Pemberdayaan

Menurut Pratama dalam penelitiannya menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan pemberdayaan, diantaranya:²²

1. Peran Serta Pemerintah

Pemerintah mempunyai andil besar dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Bagaimanapun dalam suatu masyarakat pemerintah baik pusat maupun daerah mempunyai power untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

2. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Saat ini, banyak sekali LSM yang berkembang di Indonesia yang bergerak di bidang sosial. Dengan keswadayaan yang dimiliki, LSM mengembangkan kegiatan berbasis daerah atau wilayah, sehingga masing-masing wilayah yang menjadi sasaran memiliki program yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi masyarakatnya.

3. Pendampingan

Dalam suatu masyarakat yang miskin diperlukan pendamping yang bertugas untuk menyertai proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok masyarakat. Selain itu, pendamping juga harus melakukan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu kualitas anggota kelompok, serta peningkatan kemampuan usaha anggota.

4. *Local Community Organization*

Kelompok masyarakat yang tumbuh dari masyarakat itu sendiri adalah fasilitas yang paling efektif untuk upaya pemberdayaan masyarakat. Di samping itu, ketika kelompok masyarakat berkumpul, mereka dapat merumuskan sendiri apa yang menjadi kebutuhan mereka, sehingga dengan kesamaan tujuan, program pemberdayaan akan lebih mudah mencapai sasaran.

²² Pratama, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan Desa Joho Di Lereng Gunung Wilis" (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013), h. 25.

5. Koperasi

Koperasi merupakan sarana penting yang dapat membantu memberdayakan, terutama dalam meningkatkan kemampuan berorganisasi dan akses memperoleh kredit.

6. Peran Swasta

Dewasa ini di Indonesia banyak sekali program CSR yang bersifat *charity* atau ditujukan untuk memberdayakan dalam suatu daerah atau kelompok masyarakat tertentu. Swasta dinilai memiliki modal yang besar dalam memberdayakan, karena lebih independen dan tidak terikat pada kepentingan politik manapun.

7. Pendidikan

Pendidikan merupakan kunci pemberdayaan masyarakat baik perempuan maupun laki-laki. Pendidikan disini bukan hanya pendidikan formal tetapi juga pendidikan informal seperti keterampilan, kemampuan berorganisasi, sehingga dengan pendidikan masyarakat mempunyai bekal/kekuatan untuk memberdayakan dirinya sendiri.

8. Partisipasi

Partisipasi adalah keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya. Pengertian prinsip partisipasi adalah masyarakat berperan secara aktif dalam proses atau alur tahapan program dan pengawasannya.

b. Faktor Penghambat Pemberdayaan

Selain faktor pendukung terlaksananya pemberdayaan, pasti terdapat juga faktor penghambat dalam melakukan pemberdayaan. Menurut Adi ada beberapa faktor yang menghambat jalannya pemberdayaan, yaitu:²³

1. Kendala yang berasal dari kepribadian individu meliputi 9 faktor, yaitu: faktor kestabilan berupa dorongan internal individu yang berfungsi untuk menstabilkan dorongan-dorongan dari luar; faktor kebiasaan di mana

²³ Adi Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 259-267.

individu akan bereaksi sesuai dengan kebiasaan yang mereka anggap paling menguntungkan; faktor hal yang utama berupa kecenderungan untuk mengulangi hal yang pertama kali dianggap mendatangkan hasil yang memuaskan; faktor seleksi ingatan dan persepsi terhadap “objek sikap” yang dijumpai seseorang; faktor ketergantungan terhadap orang lain; faktor superego yang terlalu kuat sehingga seseorang cenderung untuk tidak mau menerima perubahan; faktor rasa tidak percaya diri yang membuat seseorang tidak meyakini untuk mandiri; faktor rasa tidak aman dan regresi yang membuat seseorang merasa “cemas dan takut” akan perubahan yang terjadi; dan faktor predisposisi yang mempengaruhi keyakinan, nilai, sikap, dan persepsi seseorang maupun suatu komunitas.

2. Kendala yang berasal dari sistem sosial yang dapat menghambat pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, yaitu faktor kesepakatan terhadap norma tertentu, faktor kesatuan dan kepaduan sistem budaya, faktor kelompok kepentingan, faktor hal yang bersifat sakral, faktor penolakan terhadap orang luar, faktor penguat perubahan, faktor pemungkin perubahan.

4. Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

a. Gambaran Umum Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah salah satu media yang diciptakan untuk membangun kemampuan memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi diri masyarakat miskin, dimensi sosial ekonomi menjadi pilar inti dari kegiatan KUBE. Secara sosial upaya penggabungan masyarakat miskin dalam Kelompok Usaha Bersama memungkinkan mereka melakukan interaksi sosial yang positif dan demokratis. KUBE mampu menjadi media yang meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menyelesaikan masalah-masalah personal dan kelompok secara timbal balik (*mutual support*), sehingga pada akhirnya meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan mereka. Secara ekonomi, aktivitas usaha yang dilakukan dalam kelompok memberi kekuatan untuk

mengembangkan usaha, menghimpun kekuatan modal, kemampuan bersaing, membangun jejaring usaha, membuka peluang mengakses sumber-sumber ekonomi dan menciptakan kegiatan ekonomi yang demokratis.

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dicanangkan sebagai bentuk bantuan kepada kelompok masyarakat miskin atas dasar setiap anggota kurang memiliki modal untuk mengembangkan usaha yang mereka kelola. Sementara itu, akses kepada sumber pendanaan seperti lembaga perbankan tidak terjangkau karena berbagai persyaratan seperti agunan atau jaminan tidak dapat dipenuhi. Untuk itulah Direktorat Pemberdayaan Fakir Miskin memberikan jaminan permodalan usaha yang mampu memfasilitasi kelompok fakir miskin yang terhimpun dalam KUBE untuk mengelola usaha ekonomi produktif.²⁴

Pemerintah mendefinisikan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai himpunan dari keluarga yang tergolong fakir miskin yang dibentuk, tumbuh dan berkembang atas dasar prakarsanya sendiri, saling berinteraksi antara satu dengan lain, dan tinggal dalam satuan wilayah tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas anggotanya, meningkatkan relasi sosial yang harmonis, memenuhi kebutuhan anggota, memecahkan masalah sosial yang dialaminya dan menjadi wadah pengembangan usaha bersama.²⁵

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian karena akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Perumusan metode penelitian yang tepat harus dilakukan agar memperoleh gambaran penelitian yang objektif, sehingga dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian yang telah

²⁴ Sumodiningrat Gunawan, *Pemberdayaan Sosial,*, h. 126

²⁵ Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan, *Petunjuk Teknis Uji Coba Keterpaduan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan dan Penanganan Anak Jalanan Melalui Kelompok Usaha Bersama*, (Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2012), h. 1.

ditetapkan sebelumnya. Pada bagian ini, ada beberapa hal yang akan diuraikan yaitu: jenis penelitian, teknik pengumpulan data, narasumber atau informan, penentuan lokasi penelitian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Mawar Berkah di Kampung Pasirangin, Kelurahan Pager Batu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Prasetya Irawan adalah penelitian *verstehen* (pemahaman mendalam), penelitian yang mempertanyakan makna suatu objek secara mendalam dan tuntas.²⁶ Penelitian kualitatif bersifat unik, dan banyak melibatkan faktor-faktor subyektif baik dari informan, subjek penelitian atau peneliti itu sendiri. Topik penelitian kualitatif diarahkan pada kondisi asli dimana dan kapan subjek penelitian berada, serta peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data.

Penelitian yang digunakan dalam konteks ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha menjelaskan tentang fenomena sosial yang ada dan melihat dinamika masyarakat pengrajin anyaman bambu di Kelurahan Pager Batu. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus (*case study*) yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka informasi. Pada penelitian ini, studi kasus di Kampung Pasirangin, Kelurahan Pager Batu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang. Penulis mendalami penelitian ini dengan datang langsung ke tempat penelitian, mewawancarai narasumber dan mengumpulkan informasi serta

²⁶ Irawan Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Depok: DIA FISIP UI, 2006), h. 4.

beraneka data dari para pengrajin anyaman bambu di Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah.

Penulis menggunakan berbagai sudut pandang dari orang-orang yang terlibat. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah pengrajin anyaman bambu.

2. Objek Penelitian

Objek kajian penelitian kualitatif adalah realitas sosial sebagai objek kajian dalam penelitian kualitatif berarti sesuatu yang aktual dan punya wujud. Sedangkan studi kasus mengacu pada fokus kajian yang merujuk pada kajian mendalam tentang ciri aspek komponen, unsur dan hubungan antara unsur dari kelompok, lembaga, hubungan individu, hubungan antar individu, maupun individu pada lokal tertentu. Sedangkan dalam penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang digunakan untuk memahami makna perilaku manusia dalam kehidupan, motif, wawasan dan internalisasi nilai dengan mengambil data dari catatan lapangan, dan wawancara mendalam.²⁷

Objek penelitian yang dimaksud disini adalah menganalisis suatu individu, keadaan atau kelompok/komunitas tertentu yang merespon terhadap pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat yaitu pengrajin anyaman bambu Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Mawar Berkah.

Informan penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan pribadi peneliti (pertimbangan subyektif), di mana diawali dari subyek yang menguasai permasalahan penelitian dan bersedia memberikan data atau informasi sehingga didapatkan data yang lebih akurat.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi yang menjadi fokus penelitian adalah di Kampung Pasirangin, Kelurahan Pager Batu, Kecamatan Majasari, Kabupaten

²⁷ Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 214.

Pandeglang. Waktu persiapan penelitian dilakukan mulai dari tanggal 3 Januari 2022, sedangkan penelitian lapangan sampai dengan tanggal 12 Oktober 2022 mulai dari persiapan, studi pendahuluan, penelitian lapangan, dan penyusunan skripsi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Usaha bersama (KUBE) Mawar Berkah Kelurahan Pager Batu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut karena pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Mawar Berkah pada pengrajin anyaman bambu di Kampung Pasirangin, Kelurahan Pager Batu, masih aktif hingga saat ini.

Lokasi penelitian di sini ditentukan dengan maksud untuk mempersempit ruang lingkup pembahasan dan sekaligus untuk mempertajam fenomena yang terjadi yang akan dikaji sesuai dengan permasalahan yang muncul. Penentuan lokasi ini juga memperhatikan waktu, daya jangkau, kemampuan peneliti, dan dukungan data yang tersedia di lokasi penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui:

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data. Peneliti melihat dan mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung kemampuan dari observer. Pada pengamatan ini, tahapan yang dilakukan meliputi pengamatan secara umum hal-hal yang sekiranya ada kaitannya dengan hal-hal yang diteliti, setelah dimulai dengan mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi pusat perhatian kemudian

dilakukan pembatasan objek pengamatan dan dilakukan pencatatan. Definisi metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.²⁸

Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan lain sebagainya yang memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek dan bisa dijadikan jadi sumber data. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terfokus yakni jenis pengamatan yang secara spesifik.

Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan *interview* kepada orang-orang yang ada di dalamnya.²⁹ Observasi disini penulis menggunakan penelitian kualitatif meneliti langsung ke lapangan mulai dari bulan Juli hingga Oktober 2022.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yaitu *interviewer* sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai atau *interviewee* sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan. Tapi sebelum melakukan wawancara ada baiknya mengadakan persiapan wawancara berupa pedoman wawancara yang digunakan untuk mengungkap data kualitatif secara luas dan dalam sebagai pemandu sehingga 1) Proses wawancara berjalan diatas rencana yang ditentukan. 2) Informan memberi jawaban seperti yang dikehendaki peneliti. 3) Peneliti tidak terlalu sulit membedakan antara data yang digunakan dan tidak. 4) Peneliti dapat lebih berkonsentrasi dengan penelitian yang dilakukan.³⁰

²⁸ Edrida Pulungan, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Pemberdayaan Masyarakat" (Tesis Magister Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Depok, 2017), h. 15.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cetakan ketujuh, h. 310.

³⁰ Suwandi, Basrowi, *Memahami Penelitian,*, h. 127

Dalam penelitian ini, pengrajin anyaman bambu di Kelurahan Pager Batu akan menjadi informan di Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah. Adapun yang menjadi informan yaitu sebanyak 4 orang yaitu ketua pengrajin anyaman bambu KUBE Mawar Berkah, sekretaris di mana merangkap sebagai pengrajin anyaman bambu, bendahara di mana merangkap sebagai pengrajin anyaman bambu, dan pengrajin anyaman bambu di Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah.

c. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan memperoleh data-data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari informan.

Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya. Pada umumnya memberikan gambaran tentang foto sebagai data atau sebagai pendorong ke arah menghasilkan data, perlu dikemukakan satu hal penting yaitu apabila sumber datanya berasal dari gambar akan baik sekali bila data itu dimasukkan ke dalam catatan lapangan, baru dianalisis.³¹

Penulis menggunakan dokumentasi dengan arsip tentang pengrajin anyaman bambu Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah serta foto-foto dari mulai persiapan kegiatan untuk pembuatan produk anyaman bambu, proses pembuatan produk anyaman bambu, sampai penyelesaian pembuatan produk anyaman bambu.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini terdiri atas lima bab di mana masing-masing bab memiliki fokus pembahasan yang berbeda satu dan yang lainnya namun saling terkait dan membentuk satu rangkaian yang terpadu. Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika penulisan. Adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

³¹ J Meleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), h. 157.

BAB I Pendahuluan merupakan sebuah awal yang sangat menentukan. BAB I pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Latar belakang permasalahan memaparkan situasi dan kondisi yang menjadi dasar pemikiran dan alasan yang menyebabkan peneliti memilih untuk membahas masalah ini. Pada pokok permasalahan, peneliti mencoba untuk mengemukakan permasalahan yang menjadi topik pembahasan. Pada tujuan penelitian berisikan tujuan peneliti mengadakan penelitian. Pada manfaat penelitian akan dipaparkan manfaat yang sekiranya dapat diambil dari diadakannya penelitian ini. Pada metode penelitian mencakup pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pemilihan informan dan teknik pengumpulan data. Pada sistematika penulisan berisikan tentang sistematika isi skripsi sehingga peneliti bisa lebih runtut dalam menjelaskan dan pembaca akan lebih mudah untuk mengetahui dan menemukan poin-poin penting dalam skripsi ini.

BAB II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, Profil Kelurahan Pager Batu Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang, Profil KUBE Mawar Berkah, Struktur Kepengurusan KUBE Mawar Berkah, Tujuan KUBE Mawar Berkah, Sasaran Penerima program.

BAB III menjelaskan tentang kondisi pengrajin anyaman bambu KUBE Mawar Berkah Kelurahan Pager Batu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang dalam pemberdayaan masyarakat. Bab ini dibagi dalam beberapa bab yakni kondisi umum pengrajin anyaman bambu, kondisi pendidikan, kondisi perekonomian, kondisi sosial pengrajin anyaman bambu, maksud dan tujuan KUBE Mawar Berkah, Landasan hukum KUBE Mawar Berkah, fasilitas dan sarana prasarana KUBE Mawar Berkah, sumber pendanaan KUBE Mawar Berkah, Mitra KUBE Mawar Berkah, sasaran KUBE Mawar Berkah.

BAB IV menjelaskan tentang hasil lapangan bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat oleh pengrajin anyaman bambu Kelompok Usaha Bersama Mawar Berkah Kelurahan Pager Batu melalui kerajinan anyaman bambu. Serta menjelaskan

faktor pendorong dan faktor penghambat yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian. Dalam bab ini dipaparkan data hasil penelitian yang telah diperoleh, kemudian dianalisis.

BAB V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari rumusan masalah dan saran-saran. Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisikan kesimpulan yang bisa ditarik peneliti berdasarkan pemaparan dari Bab I sampai dengan Bab V.